

BAB III

BIOGRAFI DAN KITAB

JAMI' AL-BAYAN 'AN TA'WIL 'AYYAL-QUR'AN

A. Biografi at-Thabari

1. Riwayat Hidup

Ibn Jarir ath-Thabari memiliki nama lengkap Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Thabari,¹ ada yang menyatakan Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Galib at-Thalib,² ada juga yang menyebut Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kasir al-Muli t-Thabari yang bergelar Abu Ja'far.³ Adapun nama lengkap at-Thabari yang terdapat pada sampul kitabnya ialah Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-Thabari.

At-Thabari lahir di Amul, sebuah wilayah provinsi Tabaristan pada tahun 224 H/838 M (ada juga yang menyatakan tahun 225 H/839 M). Tahun kelahiran At-Thabari memiliki dua versi disebabkan oleh sistem penanggalan yang digunakan dahulu masih bersifat tradisional yakni dengan melihat kejadian-kejadian di daerah tersebut. Kedua pendapat mengenai tahun kelahiran At-Thabari tersebut sama-sama merujuk pada kesaksian dari salah satu murid Ath-Thabari, yaitu al-Qhadi Ibn Kamil.⁴ At-Thabari hidup dan berdomisili di Baghdad hingga akhir hayatnya.

Dalam usia yang cukup tua, yaitu 85 atau 86 tahun, akhirnya At-Thabari, tokoh kenamaan, terutama dalam bidang sejarah dan tafsir itu berpulang ke rahmatullah. At-Thabari wafat tepatnya pada hari Sabtu, tanggal 26 Syawwal 310 H/923 M, dan dikebumikan pada hari Ahad pagi, di rumah kediamannya yaitu Rahbah Ya'qub, Baghdad. Pada masa pemerintahan al-Muqtadir billah. Ada yang berpendapat wafatnya Ahad

¹ Muhyidin Khalil al-Misi, *Tarjamatu Ibnu Jarir at-Thabari Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1984).

² Husain Muhammad Az- Zahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub, 1984).

³ Syamsudin Muhammad Ibn 'Ali Ibn Ahmad Ad- Dawudi, *Tabaqat al-Mufasssirun*, Jilid 2 (Maktabah Wahbah, 1972).

⁴ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "AL-TABARI DAN PENULISAN SEJARAH ISLAM; Telaah atas kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya Al-Tabari," 9 Juli 2018, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3554866>.

dan dimakamkan hari Senin hari kedua akhir bulan Syawal dan ada juga yang berpendapat hari ketujuh akhir bulan Syawwal.⁵

Sifat fisik At-Thabari adalah berkulit sawo *matang*, bemata lebar, berbadan kurus dan tinggi, berbicara fasih, rambut dan jenggotnya berwarna hitam.⁶ Mahmud al-Syarif memberikan informasi tentang profil at-Thabari dari berbagai sumber yang dihimpunnya, bahwa at-Thabari adalah seorang pria berbadan kokoh dan tegap serta berjanggut lebat. Ia memberi perhatian yang besar terhadap kesehatan dan kerapihannya. Karena ia memiliki kedisiplinan yang sangat tinggi dan makanan serta minumannya sangat teratur lagi terpilih. Ia tidak makan lemak, daging pun dimakannya setelah terlebih dahulu dibersihkan dari tulang dan lemaknya serta dimasak dengan *zabib* (Anggur atau buah Tin yang telah dikeringkan). Ia tidak makan kurma yang dinilainya dapat merusak gigi, juga tidak minum air susu yang sangat dingin. Susu kambing diminumnya setelah terlebih dahulu disaring. Selain itu, ia selalu menyiapkan obat-obatan yang diminumnya setelah makan besar.⁷

At-Thabari hidup dalam keadaan sederhana namun terhormat, mempunyai sifat yang teramat rajin, wira, zuhud, berani membela dan mempertahankan kebenaran, teguh dalam pendirian, tawadhu', lapang dada dan memiliki sifat-sifat terpuji lainnya. Kehidupan ayahnya yang wira' taqwa, zuhud, dan tasawwuf sangat mempengaruhi dan berbekas pada kehidupan At-Thabari. Ayahnya tersebut bernama Jarir Ibn Yazid, dia adalah seorang saudagar sederhana, yang cinta pada ilmu dan ulama. Ayahnya merupakan seorang ulama, dan dialah yang turut membentuk at-Thabari menjadi sosok yang menggeluti di bidang agama. Ayahnya pula lah yang memperkenalkan dunia ilmiah kepada at-Thabari dengan membawanya belajar kepada guru-guru di daerahnya sendiri, mulai dari belajar al-Qur'an hingga ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan ketekunan

⁵ Abd. Allah Ibn Abd. al-Aziz, *al-Imam at-Thabari, Jami'ah al-Imam Muhammad, Ibn Saud al-Islamiyyah* (Riyadh, t.t.).

⁶ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).

⁷ Mahmud al-Syarif, *At-Thabari Wa Manhajuh Fi al-Tafsir* (Jeddah: Daar Ukaz, 1984).

dalam belajarnya, at-Thabari hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun. Ia mempelajari ilmu-ilmu dasar di kota kelahirannya karena orang tuanya merupakan orang yang berada, dan ia mendapatkan cukup fasilitas untuk melanjutkan studinya ke pusat-pusat studi di dunia Islam.⁸ Kemudian pada usia 8 tahun sering dipercaya masyarakat untuk menjadi imam shalat. Dan pada umur 9 tahun ia mulai gemar menulis hadits Nabi.

Pada masa At-Thabari tumbuh, berbarengan dengan kondisi Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuannya di bidang pemikiran. Kondisi sosial tersebut secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian At-Thabari dan menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu. Secara historis, masa hidup At-Thabari sarat dengan aroma peradaban Islam di panggung sejarah, wilayah Islam yang telah menyebar di belahan dunia, dan para ilmuwan dengan berbagai disiplin ilmu yang mereka kuasai turut membentuk cara pandang masyarakat Islam dimana mereka berdomisili. Gerakan keilmuan yang “murni” ilmiah hingga yang telah “terpolusi” dengan aktivitas politik turut memberikan andil besar dalam bentukan sejarah peradaban Islam pada saat itu, bermula dari disiplin ilmu hadits, yang pada gilirannya banyak memunculkan varian keilmuan lainnya, seperti fiqh, tafsir, rijal al-hadis, dan sejarah. Meski nampak jelas corak independensinya.

2. Karir Intelektual

Perjalanan keilmuan Ath-Thabari berawal dari tanah kelahirannya, Amul. Sejak kecil, At-Thabari selalu mengikuti keinginan ayahnya untuk belajar dengan tekun dan penuh semangat. Lingkungan keluarga yang sangat menghargai ilmu, terutama ilmu agama, memberi pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian Ath-Thabari. Langkah-langkah yang dilakukan dan usaha keras Ath-Thabari dalam menuntut ilmu di antaranya, yakni melalui mendengarkan penuturan sang guru, menghafalkannya, dan menuliskannya.

⁸ Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

Mulanya, At-Thabari berangkat ke kota Rayy. Salah seorang gurunya di sana adalah Muhammad ibn Humayd Al-Razi, seorang sejarawan besar kala itu. Dari sana, ia pindah ke Baghdad, dengan maksud belajar kepada Ahmad ibn Hambal, seorang ahli hadis dan ahli fiqh termasyhur pada waktu itu, tetapi Ahmad ibn Hanbal sudah meninggal sebelum samapai ke kota tersebut. Kemudian, Ath-Thabari pindah ke Bashrah dan sebelumnya mampir ke Wasit untuk mendengarkan beberapa kuliah. Kemudian, ia pergi ke Kuffah dan mengumpulkan 100.000 hadits dari Syekh Abu Kurayb. Tidak lama setelah itu, Ath-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di sana untuk jangka waktu yang cukup lama.

At-Thabari di kemudian hari dikenal sebagai imam mujtahid mutlak, *Syaikh al-Mufasssirin* (Guru Para Ahli Tafsir), *muhaddits* (ahli hadits), sejarawan, *faqih* (ahli hukum Islam), *ushuli* (ahli teori fiqh), ahli bahasa, dan lain-lain. Tetapi, At-Thabari sendiri tidak mengklaim diri sebagai mujtahid mutlak, sebagaimana empat imam madzhab. At-Thabari mengaku sebagai pengikut madzhab Syafi'i.⁹

Pada tahun 876 M, At-Thabari pergi ke Fustat, Mesir, tetapi singgah di Syiria untuk menuntut ilmu hadis. Di Fustat (871-872), At-Thabari digolongkan oleh orang-orang di sana sebagai ulama terkenal. Di Mesir ia berjumpa dengan Abu Al-Hasan Al-Siraj Al-Mishri. Setelah belajar fiqh Syafi'i kepada Ar-Rabi' Al-Muzni, dan putra-putra Abdul Ahkam, dan belajar qira'at dari Yunus Ibn Abdul A'la Ash-Shayrafi. At-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di sana hingga ia meninggal dunia. Selama masa hidupnya, kitab tafsir yang ia tulis berjudul *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an* inilah yang menjadi tafsir terbesar.

At-Thabari telah menempuh perjalanan panjang dalam pencarian ilmu hingga masa mudanya dihabiskan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. At-Thabari tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai antara 35-40 tahun. Dalam masa pencarian ilmunya, At-Thabari

⁹ Husein Muhammad, *Ulama-Ulama Yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

hanya memiliki sedikit harta karena sebagian besar hartanya dihabiskan untuk perjalanan panjang, menyalin manuskrip, dan membeli kitab. Awalnya, bekal perjalanannya bergantung pada harta yang dimiliki ayahnya. Setelah merasa cukup menjalani hidup sebagai musafir dalam menimba ilmu, At-Thabari memilih untuk menetap.

Ketika ia berhenti melakukan perjalanan untuk mencari ilmu, sisa hidupnya didedikasikan sepenuhnya untuk menulis, berkarya dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Baginya, ilmu telah menjadi bagian penting yang menyibukkan hidupnya, memberikan kenikmatan dan kelezatan yang hanya dapat dirasakan oleh mereka yang benar-benar menempuh jalan keilmuan.

Maslahamah bin Qasim mengungkapkan, bahwa At-Thabari selama hidupnya tidak pernah kawin (membujang), tapi selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Sejak berusia 12 tahun, tepatnya pada tahun 236 H, At-Thabari telah meninggalkan kampung halamannya guna mencari ilmu dan selanjutnya terus menerus mempelajari dan menyebarkan ilmu sampai akhir hayatnya.¹⁰

3. Karya-Karya At-Thabari

Dalam dunia akademisi, At-Thabari terkenal tekun dan gigih mendalami bidang-bidang ilmu yang ia miliki, serta ilmu lainnya yang ia kuasai. At-Thabari menulis empat puluh halaman setiap harinya.¹¹

Karya-karya At-Thabari meliputi banyak bidang keilmuan, mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, fiqh, tauhid, ushul fiqh, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, juga ilmu kedokteran. Tidak diperoleh informasi pasti berapa banyak buku yang pernah ditulisnya sebab beberapa ada yang sampai ke tangan umat, namun juga terdapat beberapa karya At-

¹⁰ Al- Asqalani, *Lisan al-Mizan*, Juz, Juz IV (Beirut: Mu'assasah al-a'lamiy, 1971).

¹¹ "Tokoh-tokoh besar islam sepanjang sejarah / Syaikh Muhammad Saïd Mursi; penerjemah: Khoirul Amry Harahap, Achmad Faozan; editor: Muhammad Ihsan | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau," diakses 3 Desember 2024, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=26581>.

Thabari lainnya yang tidak sampai pada umat. Karya-karya ini menjadi bukti konkrit betapa cerdasnya dan luasnya keilmuan At-Thabari.

Demikian lah sebabnya, bahwa tidak berlebihan para sejarawan Timur dan Barat, muslim dan non muslim, mendeskripsikan At-Thabari sebagai sosok pecinta ilmu, tokoh agama, guru yang *committed*, yang waktunya hanya dihabiskan untuk menulis dan mengajar, maka julukan tepat bagi At-Thabari adalah sebagai seorang “Ilmuwan ensiklopedik” yang hingga kini belum usang dan jenuh dibicarakan di tengah-tengah belantara karya-karyanya. Hingga At-Thabari secara tidak langsung telah meninggalkan warisan keislaman tak ternilai harganya yang senantiasa disambut baik di setiap masa dan generasi.¹²

Di antara sejumlah karya At-Thabari ialah:

- a. Karya at-Thabari dalam bidang hukum
 - 1) *Adab al-Manasik, Al-Adar fi al-Usul*
 - 2) *Basit* (belum sempurna ditulis)
 - 3) *Ikhtilaf*
 - 4) *Khafi*
 - 5) *Latif al-Qaul fi Ahkam Syara’I al-Islam* dan telah diringkas dengan judul *al-Khafi fi Ahkam Syar’I al-Islam*
 - 6) *Mujaz* (belum sempurna ditulis)
 - 7) *Radd ‘ala Ibn ‘Abd al-Hakam*
- b. Karya At-Thabari dalam bidang Qur’an tafsir
 - 1) *Kitab Fasl al-Bayn fi al-Qira’at*
 - 2) *Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an*
 - 3) *Kitab al-Qira’at*, yang diduga berbeda dari kitab yang telah disebutkan di atas
- c. Karya At-Thabari dalam bidang hadis
 - 1) *‘Ibarah al-Ru’ya, Tahzib* (belum sempurna ditulis)
 - 2) *Fad’il* (belum sempurna ditulis)

¹² A.M. Ismatullah, “Konsepsi Ibnu Jarir Al-Tabari tentang Al-Qur’an, Tafsir, dan Ta’wil,” *Jurnal Fenomena* Vol. IV (2012): No. 2.

- 3) *Al-Musnad al-Mujarrad*
- d. Karya At-Thabari dalam bidang teologi
 - 1) *Dalalah*
 - 2) *Fad'il 'Ali ibn Abi Thalib*
 - 3) *Radd 'ala zi al-Asfar* (sebelum 270 H) dan belum sempurna ditulis berupa risalah
 - 4) *Ar-Radd 'ala al-Harqusiyyah*
 - 5) *Sarih*
 - 6) *Tabsir atau al-Basir fi Ma'alim al-Din* (sekitar 290 H)
- e. Karya At-Thabari dalam bidang etika keagamaan
 - 1) *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlak al-Nafisah*
 - 2) *Fada'il dan Mujaz, Adab al-Tanzil*, berupa risalah
- f. Karya At-Thabari dalam bidang sejarah
 - 1) *Zayl al-Muzayyil* (setelah 300 H), mengenai riwayat para sahabat dan *tabi'in*
 - 2) *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (294 H), kitab sejarah yang amat terkenal
 - 3) *Tahzib al-Asar*¹³

Salah satu kitab tafsir At-Thabari yakni, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* merupakan salah satu karyanya yang terkenal dalam bidang tafsir ini menjadi rujukan utama *Tafsir bil Ma'tsur*. Kitab ini juga disebut dengan *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*, yang terdiri dari tiga puluh jilid. As-Suyuti menyebutkan bahwasanya motivasi At-Thabari menamai kitabnya dengan *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an* adalah untuk memperlihatkan bahwa kitab ini tidak hanya menyingkapkan makna lafaz-lafaz al-Qur'an, tetapi juga disertai analisis struktur kalimatnya, makna yang tersurat di dalamnya, analisis bahasa, dan lain-

¹³ Muhammad Yusuf, "Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Ibnu Jarir al-Thabari (Telaah terhadap Metode dan Karakteristik Penafsiran)," dalam *Jurnal "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis"* Vol. 4, no. No. 1 (Juli 2003): 7-8.

lain.¹⁴ Pada mulanya kitab tafsir ini pernah hilang, namun kemudian Allah mentakdirkannya muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip tersimpan dalam penguasaan seorang amir yang telah mengundurkan diri yaitu Amir Hamud ‘Abd Rasyid, salah seorang penguasa Nejd.¹⁵

Dengan melihat banyaknya jumlah karya At-Thabari dalam berbagai bidang keilmuan, dapat dikatakan bahwasanya At-Thabari merupakan sosok ilmuwan yang sangat produktif, yang mana hasil dari karya-karyanya, terkhusus pada karyanya dalam bidang tafsir menjadi bahan rujukan bagi para mufassir sesudahnya.

4. Guru dan Murid At-Thabari

Adz-Dzahabi menyebutkan¹⁶ bahwa At-Thabari berguru kepada: Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib, Ismail bin Musa as-Sanadi, Ishaq bin Abi Israel, Muhammad bin Abi Ma’syar, Muhammad bin Hamid ar-Razi, Ahmad bin Mani’, Abu Kuraib Muhammad bin Abd al-A’la, Ash-Shan’ani, Muhammad bin al-Mutsanna, Sufyan bin Waqi’, Fadhl bin Ash-Shabbah, Abdah bin Abdullah Ash-Shaffar, dan lainnya.

Sedangkan muridnya At-Thabari yaitu: Abu Syu’aib bin al-Hasan al-Harrani, Abu al-Qasim at-Thabrani, Ahmad bin Kamil Al-Qadhi, Abu Bakar Asy-Syafi’i, Abu Ahmad Ibn Adi, Mukhallad bin Ja’far al-Baqrahi, Abu Muhammad Ibn Zaid al-Qadhi, Ahmad bin al-Qasim al-Khasysyab, Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdan, Abu Ja’far bin Ahmad bin Ali al-Katib, Abdul Ghaffar bin Ubaidillah al-Hudhaibi, Abu al-Mufadhdhal Muhammad bin Abdillah Asy-Syaibani, Mu’alla bin Said, dan lain-lain.¹⁷

¹⁴ Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. I (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999).

¹⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an, terj. Mudzakir AS* (Jakarta: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2000).

¹⁶ Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*.

¹⁷ “Manhaj Tafsir Jami’ Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari | Madaniyah,” diakses 28 November 2024, <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/78>.

B. Kitab *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*

Kitab tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an* merupakan salah satu karya dari Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir ibn Galib Ath-Thabari. Nama populer dari tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an* adalah *Tafsir At-Thabari*. Terdapat perbedaan nama kitab tafsir karya Imam At-Thabari ini. Dalam terbitan al-Matba'ah al-Kubra al-Amiriyah, Bulaq, Mesir 1392 H dan terbitan Daar al-Ma'rifah, Beirut, Lebanon 1972 M/1392 H, kitab tersebut bernama "*Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*". Sedangkan dalam terbitan Mustafa al-Halabi wa Awladih, Mesir, cetakan kedua 1954 M/1372 H, ditulis dengan nama "*Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ay al-Qur'an*". Sementara itu dalam kitab tarikhnya yang terkenal, At-Thabari menyebutnya dengan "*Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ay al-Qur'an*".¹⁸

Terlepas dari perbedaan nama tersebut, bila dilihat kedua nama di atas, yang dapat diartikan dengan "Himpunan keterangan mengenai al-Qur'an", atau diartikan dengan bebas "Komentar Lengkap, Tafsir Ayat-ayat al-Qur'an", serta dengan memperhatikan keluasan, kedalaman ilmu yang dimiliki oleh Imam at-Thabari, maka kitab tafsir tersebut merupakan kitab tafsir yang bernilai tinggi, yang memiliki keistimewaan tersendiri. Hal ini antara lain diungkapkan oleh Mustafa al-Sawi al-Juwaini, bahwasanya kitab tafsir karya at-Thabari adalah gambaran kongkret dan jelas bagi semua mazhab tafsir sejak zaman Rasulullah hingga permulaan abad ketiga hijriyah, sebab tafsir tersebut tidak hanya merupakan refleksi dari semangat ilmu yang dimiliki penulisnya dan yang berkembang pada masanya, namun juga merupakan himpunan tafsir yang lahir dan berkembang pada masa-masa sebelumnya.¹⁹ Maka karena itulah, tafsir ini merupakan khazanah tafsir terutama tafsir *bi al-ma'tsur* yang sangat penting dan berharga bagi setiap orang yang mempelajarinya.

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Dalam bidang tafsir, karya At-Thabari merupakan tafsir generasi pertama yang dibukukan. Hingga sekarang tafsirnya masih utuh. Hal ini

¹⁸ Ibn Jarir at-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Juz I (Dar Al-Fikr, 1979).

¹⁹ Mustafa al-Shawi, *Manahij fi al-Tafsir* (Iskandariyah: Mathba'ah al-Jizah, t.t.).

bukan berarti At-Thabari dahulunya tidak pernah berpikir untuk membukukan kitab-kitab tafsir hasil karyanya, akan tetapi kemajuan tafsir pada saat itu sangatlah lambat perkembangannya. Setelah masuk pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah gerakan pembukuan ilmu pengetahuan, termasuk pembukuan tafsir dan di situlah kemajuan terhadap pembukuan tafsir-tafsir perkembangannya menjadi sangat cepat.

Dalam penulisan tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an* yang menjadi latar belakang penulisan kitab ini adalah ketakutan At-Thabari kepada umat Islam dalam memahami al-Qur'an. Mereka bisa membaca ayat al-Qur'an, akan tetapi mereka tidak tahu apa makna dari ayat yang mereka baca. Pada saat itulah At-Thabari berpikir dan menuangkan idenya untuk menunjukkan berbagai kelebihan yang terdapat dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Dan mengungkapkan berbagai makna kelebihan tatanan susunan bahasanya seperti nahwu, *balaghah*, dan lain sebagainya. Bahkan sesuai dengan nama kitabnya "*Jami' al-Bayan*" berarti kitab ini merupakan kumpulan keterangan pengetahuan yang sangat luas meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti qira'at, fiqh, dan aqidah.²⁰

2. Sistematika Penyusunan dan Penafsiran

Secara umum *thariqah* atau sistematika yang digunakan At-Thabari dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Pada setiap awal surat, At-Thabari mengemukakan terlebih dahulu nama surat makiyah atau madaniyah, jumlah ayat, baru kemudian diawali dengan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
- b. Sebelum menafsirkan satu ayat atau beberapa ayat dari suatu surat, senantiasa diawali dengan kalimat فِي تَأْوِيلِ قَوْلِهِ تَعَالَى: الْقَوْل (dalam penafsiran firman-Nya) kalimat ini juga digunakan ketika memberikan tafsiran dari setiap penggalan ayat yang telah disebut sebelumnya, terkadang

²⁰ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Kaukaba, 2013).

menggunakan kalimat lain seperti (Allah SWT تعالى ذكره. واما تأويل يعني menyebutkan atau adapun tafsir yang dimaksud ialah) dan sejenisnya.

- c. Memberikan makna global dari penggalan kalimat yang diikuti pendefinisian dari tinjauan bahasa maupun istilah bila kalimat tersebut mengandung sebuah makna konsep seperti kalimat كتب عليكم الصيام (diwajibkan atas kalian berpuasa) diartikan sebagai fardhunya puasa, kemudian والصيام يصدر من قول القائل صمت عن كذا وكذا يعني كففت عنه لصوم عنه صوما وصياما (puasa berasal dari ucapan seseorang, 'Aku menahan diri dari ini dan itu', yang berarti berhenti atau menahan diri dari hal-hal tersebut. Dan makna puasa adalah menahan diri dari apa yang Allah perintahkan untuk ditahan darinya).
- d. Setelah memberikan makna global, At-Thabari senantiasa menyertakan dasar pendukung apakah itu riwayat atau syair Arab: Contoh pada lanjutan nash di atas, adalah ungkapan الخيل اذا كنت عن السير صامت (seekor kuda apabila berhenti dari berjalan, maka ia diam) Nabighah Bani Zibyan menguatkan statement ini dengan menyatakan sebuah syair (dan kuda-kuda yang sedang berpuasa, tidak makan di bawah debu, sementara yang lain sedang mengunyah tali kekang).
- e. Selanjutnya At-Thabari mengemukakan beberapa perbedaan penafsiran terhadap makna yang dikandung suatu penggalan ayat dengan kata-kata (makna 'teks ini' diperselisishkan oleh para ahli tafsir dalam...) Sebagian memberikan makna itu dan ini yang masing-masing dikuatkan oleh riwayat dengan jalur-jalur *sanad* yang cukup banyak, biasanya diawali dengan حدثني او ذكر من قال ذلك: حدثنا (diriwayatkan kepadaku atau disebutkan oleh orang yang mengatakan hal itu, dia berkata kepada kami...) dan seterusnya.

- f. Dari perbedaan yang dikemukakan di atas, terakhir At-Thabari memberikan tarjihnya dengan menyatakan *واولي هذه الاقوال بالصواب عندي قول من قال كذا وكذا* (dan yang paling aku prioritaskan dari pendapat-pendapat ini sebagai yang benar menurutku adalah pendapat orang yang mengatakan demikian dan demikian).²¹

3. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an* adalah *bi al-ma'tsur*, yakni penafsiran yang bersumber kepada ayat-ayat al-Qur'an dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi SAW, pendapat para sahabat dan para *tabi'in*. Namun penafsiran At-Thabari sedikit berbeda dan lebih unggul dari pada mufasir generasi sebelumnya. At-Thabari tidak hanya mengutip riwayat Nabi SAW dan pendapat para mufasir sebelumnya, melainkan juga mengkritisi nama yang riwayat yang shahih dan tidak shahih serta mengutip pendapat sahabat yang paling *rajih* (kuat) bila terjadi perbedaan sahabat dan *tabi'in*.²² Dengan demikian, sumber penafsiran At-Thabari banyak mengambil hadits Nabi SAW, pendapat sahabat, *tabi'in*, syair Arab dan *sirah nabawiyah*. At-Thabari juga mengkritisi jika terdapat hadits *dhaif* baik *sanad* maupun *matan*.

Dalam kitab tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an* ini pembahasannya mencakup beberapa disiplin ilmu, seperti kebahasaan, nahwu, syair, dan ragam *qiroat* disertai dengan pen-*tarjih* terhadap riwayat qira'at-qira'at yang dikutip. Beberapa disiplin yang dibahas ini, salah satu berfungsi untuk memperjelas akan makna kata atau ayat al-Qur'an yang dibahas. At-Thabari juga menyeleksi dan memilih keterangan atau pendapat yang menurutnya paling kuat di antara pendapat lain yang dikutip.

²¹ Hasan Asy'ari, dalam *Membedah Kitab Tafsir Hadits* (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 32.

²² Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern* (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, t.t.).

4. Metode Penafsiran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*” yang artinya cara atau jalan. Kemudian dalam entri ensiklopedia bahwa metode dijelaskan yaitu cara melakukan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan. Dalam penulisan tafsirnya, At-Thabari menggunakan metode *tahlili*. Metode tahlili merupakan suatu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai sudut pandang dengan mengamati barisan ayat-ayat al-Qur’an yang tertera dalam *mushaf*, atau penafsiran berdasarkan barisan ayat atau surah. Dalam hubungan ini, secara rangkaian yang terlebih dahulu dilakukan adalah menjelaskan makna-makna dalam istilah bahasa Arab disertai sistem linguistiknya.²³

Metode penafsiran At-Thabari dalam menafsirkan suatu ayat adalah dengan menafsirkan ayat tersebut dan mendukung penafsirannya dengan penafsiran yang disandarkan pada sahabat dan *tabi’in*. Selain itu, At-Thabari tidak hanya mencukupkan kepada sekedar mengemukakan riwayat-riwayat tersebut, melainkan juga mengkonfrontir riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat itu satu sama lain dan kemudian mempertimbangkan dan menentukan mana yang paling kuat. Adakalanya At-Thabari membahas segi-segi *i’rab* bila dianggap perlu, juga mengistinbathkan hukum disertai dalil-dalilnya disamping mentarjihkan pendapat-pendapat yang berbeda.²⁴

Dalam usaha memberikan keterangan yang selengkapya tentang suatu ayat, At-Thabari menerima pula riwayat-riwayat yang bersumber dari orang-orang Islam yang sebelumnya memeluk agama Yahudi dan agama Nasrani, seperti Ka’ab al-Ahbar, Wahan Ibn Munabbih, Ibnu Juray dan lain-lain. Adakalanya ia menggali syair-syair pra Islam guna menemukan makna ayat, juga menemukan analisis tata bahasa dan banyak memberikan

²³ Andi Rosa, dalam *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur’an* (Serang: Depdikbud Banten Press, 2015), hlm. 1.

²⁴ Ad- Dzahabi, “al-Tafsir wa al-Mufasssirin,” Juz I (Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976).

perhatian terhadap masalah qira'at dan ilmu kalam.²⁵ Di sisi lain apabila bertemu dengan ayat-ayat yang saling berhubungan, maka ia menggunakan logikanya (*mantiq*). Karena At-Thabari merupakan seorang *fuqaha*, maka tafsirnya bercorak hukum *fiqh*.²⁶

Metode At-Thabari dalam menafsirkan al-Qur'an secara terperinci dijelaskan oleh al-Hufi sebagai berikut: Pertama, dengan berpegang teguh pada tafsir *bi al-ma'tsur*, menjauhkan dari penafsiran yang menggunakan orientasi *bi al-ra'yi* (karena menurutnya bahwa dalam penafsiran kitab Allah tidak dapat diketahui ilmunya kecuali dengan keterangan Rasulullah SAW, teliti dalam menyebutkan *sanad*, menampilkan analisa *lughah* (bahasa), memperbanyak hadits-hadits nabawi, bersandar kepada syair-syair, menerangkan masalah qira'at, menjelaskan segi-segi *i'rab*, mendiskusikan masalah-masalah *fiqh*, membenarkan pendapat ulama salaf, tegas dalam mengemukakan pendapat, dan terakhir, sedikit menggunakan cerita israiliyat.²⁷

5. Corak Penafsiran

Ittijah sebuah tafsir atau corak tafsir dapat mengisyaratkan kesan yang cenderung dibawa oleh penafsir dalam penafsirannya. Kecenderungan itu dapat meliputi fikih, kebahasaan, filsafat, sosial kemasyarakatan, sufi, dan lainnya. Adapun corak dari tafsir At-Thabari sendiri ialah linguistik atau kebahasaan, karena dalam penafsirannya At-Thabari kerap mengkaji makna kata per kata dan menyuguhkan syair-syair. Di samping itu, At-Thabari juga merupakan seorang sastrawan yang memiliki untaian kata-kata yang sangat indah. Juga At-Thabari memiliki kemampuan *balaghah* dan *fashahah* yang sangat baik, tampak melalui cara penafsirannya yang kadangkala menyuguhkan syair dan membahas aspek *i'rab*. Selain kebahasaan, corak dari tafsir At-Thabari adalah fikih. Karena

²⁵ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993).

²⁶ Ratnah Umar, "Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Qur'an," *Jurnal IAIN Palopo* Vol. 1. No. 2. (2019): hlm. 19.

²⁷ Ahmad Muhammad Al- Hufi, dalam *Ath-Thabari* (Qahirah: Al-Majlis Al-Ala Lil-Syuun Al-Islamiyah, 1987), hlm. 103-153.

At-Thabari adalah seorang *fuqaha* dan juga tampak pada penafsiran ayat yang ia kaji walaupun porsinya terbilang sedikit dan At-Thabari hanya mengkaji sekilas saja.²⁸

Dari pemaparan tersebut, penulis menduga bahwasanya corak yang dominan dari tafsir At-Thabari yang berjudul *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an* adalah kebahasaan dan fikih. Namun, aspek kebahasaan tampak lebih dominan, dengan beberapa alasan yang mendasarinya. Antara lain yakni At-Thabari mengkaji persoalan *nahwu*, *mufradat*, *mutaradif* (sinonim), dan syair-syair serta berbagai makna kata yang mengandung *ikhtilaf* seperti al-falaq, al-qiblah, dan lain-lain. Kajian seperti ini tidaklah sedikit, bahkan hampir tampak di setiap ayat atau kalam yang ditakwilkannya.

6. Karakteristik Tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*

Karakteristik dari sebuah tafsir dapat dilihat pada aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa, *laun* (corak), penafsiran, akurasi dan sumber penafsiran, konsistensi metodologis, sistematika dan daya kritis. Tiga disiplin ilmu yang tidak lepas dari At-Thabari yaitu *tafsir*, *tarikh*, dan *fiqh*. Ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. Dari sisi linguistik (*lughah*), at-Thabari bertumpu pada syair-syair Arab kuno dalam menjelaskan makna kosa kata, acuh terhadap aliran-aliran ilmu gramatika bahasa (*nahwu*), dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat.

Sementara itu, At-Thabari sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in* melalui hadis yang mereka riwayatkan.²⁹ At-Thabari juga menempuh jalan *istibath* ketika menghadapi sebagian kasus hukum dan pemberian isyarat terhadap kata-

²⁸ “Corak dan Logika Penafsiran At-Thabari dalam Jâmi’ul Bayân ‘an Ta’wîlil Qur’ân | Aksioreligia,” diakses 6 Desember 2024, <https://glorespublication.org/index.php/aksioreligia/article/view/73>.

²⁹ Manna’ al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur’an* (Beirut: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1393).

kata yang samar *i'rab*-nya.³⁰ Aspek penting lainnya yang terdapat dalam tafsir At-Tabari ini adalah pemaparan *qira'ah* secara variatif, dan dianalisis dengan cara dihubungkan dengan makna yang berbeda-beda, kemudian menjatuhkan pilihan pada satu *qira'ah* tertentu yang ia anggap paling kuat dan tepat.

7. Keistimewaan Tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*
 - a. Menjadi pelopor tafsir yang *mentarjih* riwayat mana yang paling kuat
 - b. Menjadi tafsir yang paling besar dan luas
 - c. Mengemukakan berbagai pendapat tafsir dan mengunggulkan mana riwayat yang paling kuat secara argumentatif
 - d. Mengambil pengertian bahasa sebagai sumber yang kuat dalam menafsirkan al-Qur'an
 - e. Mencari makna ayat dengan cara pemaparan asbabun nuzul, pemenggalan ayat menjadi beberapa kalam, analisis kata, dan penyampaian berbagai riwayat
 - f. Menggunakan corak pemikiran yang bervariasi, mencakup linguistik, hukum, tasawuf, dan sejarah
 - g. Mengkritisi nama yang riwayatnya shahih dan tidak shahih
 - h. Mengutip pendapat sahabat yang paling kuat (*raji*) bila terjadi perbedaan sahabat dan *tabi'in*.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

³⁰ M. Quraish Shihab, "Ibn Jarir al-Tabari: Guru Besar Para Ahli Tafsir," *Jurnal Ulumul Qur'an* Vol. I, No. I (1989): hlm. 5.